

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016). Definisi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa tidak muncul begitu saja atau berdiri sendiri, melainkan hasil sebuah proses yang dinamakan pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini merupakan bagian penting dalam proses belajar siswa yang menentukan hasil belajar siswa.

Purwanto (2016) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil perubahan itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

Melihat beberapa definisi tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang berupa penguasaan kemampuan tertentu setelah ia mengalami pengalaman belajar. Perubahan itu merupakan perubahan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bloom dalam Sudjana (2014) menyatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan intelektualitas yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman dikategorikan dalam aspek berpikir tingkat rendah. Sedangkan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dikategorikan dalam aspek berpikir tingkat tinggi. Berikut merupakan penjabaran keenam aspek dalam ranah kognitif:

1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Hasil belajar pengetahuan merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif rendah. Hasil belajar pengetahuan menjadi prasyarat untuk hasil belajar pemahaman atau di atasnya. Contoh dari hasil belajar pengetahuan adalah menghafal rumus dan menghafal kata-kata.

2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Hasil belajar pemahaman merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif rendah, namun setingkat lebih tinggi dari hasil belajar pengetahuan. Hasil belajar pemahaman terdiri dari tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Contoh hasil belajar pemahaman adalah menjelaskan sebuah pernyataan atau kalimat.

### 3) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Hasil belajar aplikasi merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif tinggi. Hasil belajar aplikasi merupakan hasil belajar dari penggunaan abstraksi pada situasi nyata. Aplikasi dibagi dalam delapan tingkatan mulai dari yang terendah, yaitu dapat menetapkan prinsip yang sesuai untuk situasi yang baru dihadapi, sampai dengan dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi dari situasi baru yang dihadapi.

### 4) Tipe Hasil Belajar Analisis

Hasil belajar analisis merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif tinggi. Hasil belajar analisis merupakan hasil dari usaha memilah suatu obyek fenomena menjadi bagian-bagian kecil hingga jelas susunannya. Kecakapan melakukan analisis memerlukan pemanfaatan ketiga hasil belajar sebelumnya. Siswa yang mampu menganalisis akan memiliki pemahaman secara komprehensif.

### 5) Tipe Hasil Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif tinggi. Hasil belajar analisis merupakan hasil dari kegiatan penyatuan bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan berpikir divergen, yang mana pemecahan terhadap suatu masalah belum dapat dipastikan. Berbeda dengan berpikir konvergen yang pemecahan terhadap suatu masalah sudah diketahui jawabannya dari apa yang sudah diketahui.

## 6) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Hasil belajar evaluasi merupakan hasil belajar dengan tingkat kognitif tinggi. Hasil belajar evaluasi merupakan hasil dari kegiatan memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode ataupun materil setelah melakukan perbandingan dengan kriteria atau standar tertentu. Sehingga akan lebih jelas standar atau obyektivitas dari hasil evaluasi.

### b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

### c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sama pentingnya dalam pembelajaran. Sehingga, diperlukan keseimbangan dalam menilai ketiga ranah tersebut. Hal ini juga disesuaikan dengan jenis pendidikan, apakah itu pendidikan kejuruan yang lebih menekankan penguasaan keterampilan, ataupun dalam pendidikan umum yang lebih menekankan pengembangan ilmu.

### **a. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Slameto (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan dari kedua faktor tersebut:

#### 1) Faktor Internal

##### a) Faktor Jasmaniah

###### (1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau terbebas dari penyakit. Kesehatan merupakan kondisi optimal dari pikiran dan fisik seseorang. Sehingga, memungkinkan orang tersebut menjalani hidup yang berkualitas dan produktif.

###### (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh. Proses belajar melibatkan aktivitas tubuh, baik fisik ataupun mental. Jika terjadi gangguan pada anggota tubuh, tentu akan berpengaruh pada aktivitas belajar.

##### b) Faktor Psikologis

###### (1) Intelegensi

Kecakapan intelegensi terdiri dari tiga jenis yang meliputi: (a) kecakapan untuk menghadapi atau menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (b) mengetahui atau menggunakan

konsep-konsep abstrak secara efektif, (c) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

(3) Minat

*Minat* adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan atau mengenang beberapa kegiatan. Minat membuat siswa fokus dalam kegiatan belajar. Minat juga membuat sesuatu yang dipelajari siswa akan mudah diterima dan tersimpan di memori siswa.

(4) Bakat

Bakat adalah benih dari suatu sifat tertentu yang merupakan potensi yang akan nampak jelas jika diasah dan mendapat kesempatan untuk berkembang.

(5) Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

(6) Kematangan

Merupakan proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, baik proses pertumbuhan ataupun perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan,

sedangkan perkembangan mencakup fungsi-fungsi tubuh dan jiwa.

#### (7) Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi setidaknya mencakup tiga aspek yang meliputi: (a) kondisi fisik, mental, dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

#### c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibagi ke dalam kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sistem pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani terlihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Faktor Keluarga

Faktor dari keluarga meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor dari masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa, dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

**b. Keberhasilan Belajar Mengajar**

Dalam penentuan keberhasilan belajar mengajar, tentu setiap guru memiliki pandangannya masing-masing. Pandangan tersebut erat kaitannya dengan aliran filsafat yang diyakini. Namun, agar didapat sebuah standar yang berlaku umum dan dapat diterima oleh berbagai pihak yang berkepentingan, tentu dibutuhkan pedoman keberhasilan belajar mengajar, dan hal tersebut tetuang dalam kurikulum pendidikan nasional. Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksionalnya tercapai.

Untuk menunjukkan bahwa tujuan instruksional tersebut tercapai, tentu diperlukan indikator pencapaian. Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa indikator yang menjadi petunjuk

keberhasilan proses pembelajaran yang meliputi: 1) daya serap terhadap materi pelajaran, baik secara individu maupun klasikal, 2) siswa atau kelompok siswa telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengajaran/instruksional.

Setelah mengetahui indikator keberhasilan pembelajaran, yang perlu diketahui selanjutnya adalah mengetahui batas atau tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui standar acuan sebuah keberhasilan. Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa tingkatan keberhasilan suatu pembelajaran seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkatan Keberhasilan Pembelajaran

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Keterangan</b>
Istimewa/Maksimal	Seluruh bahan pelajaran dikuasai siswa.
Baik Sekali/Optimal	76% - 99% bahan pelajaran dikuasai siswa.
Baik/Minimal	60% - 75% bahan pelajaran dikuasai siswa.
Kurang	<60% bahan pelajaran dikuasai siswa

Tabel tersebut menjelaskan tentang keberhasilan siswa secara individual. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan secara klasikal, diperlukan pedoman yang menjadi acuan apakah materi pembelajaran yang dipelajari telah dikuasai oleh suatu kelas. Sehingga, dapat diketahui apakah kelas tersebut harus mengulang seluruh materi pembelajaran, mengulang sebagian materi pembelajaran atau dapat melanjutkan pada materi berikutnya. Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa untuk

mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran secara klasikal dapat mengikuti pedoman sebagai berikut:

- 1) Jika  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan baik atau lebih, maka proses pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya.
- 2) Jika  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran hanya mencapai tingkat keberhasilan kurang, maka proses pembelajaran hendaknya bersifat perbaikan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut, tentu membutuhkan instrumen pengukuran yang valid, reliabel, dan obyektif. Sehingga kesimpulan yang diambil dalam menilai suatu proses pembelajaran tidak menyesatkan. Selain itu, tindakan yang diambil untuk memperbaiki atau mengembangkan proses pembelajaran dapat efektif dan efisien.

## **2. Keaktifan Belajar**

Slameto (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi tersebut, belajar merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan hal baru melalui interaksi. Dari interaksi inilah peran masing-masing komponen belajar dapat dilihat. Proses interaksi pembelajaran yang baik membutuhkan peran aktif tiap komponen belajar terutama siswa sebagai pembelajar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan intensitas dari aktivitas

belajar siswa yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan poin penting yang mampu meningkatkan kemampuannya menguasai pelajaran.

Warsono dan Hariyanto (2014) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan metode pengajaran dengan pelibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Melalui metode pembelajaran tersebut, peran aktif siswa sebagai pembelajar dapat didorong dan dimaksimalkan.

Pembelajaran aktif di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 1980-an dengan nama CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA diartikan sebagai sistem pembelajaran yang menekankan pada keaktifan fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Warsono & Hariyanto, 2014). Pernyataan tersebut mempertegas bahwa, keaktifan siswa dalam belajarnya baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional akan sangat membantu siswa guna memperoleh hasil belajar ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun, menempatkan pendekatan yang berpusat pada siswa sebagai pendekatan pembelajaran yang terbaik tidaklah benar. Hal ini terutama pada materi pembelajaran yang benar-benar baru bagi siswa. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mengenalkan dan memahamkan materi tersebut. Hasil pengama-

tan Trilling & Fadel dalam Warsono dan Hariyanto (2014) dalam publikasi berjudul *21<sup>st</sup> century skills* menyatakan bahwa menyeimbangkan implementasi pembelajaran berbasis guru dengan pembelajaran berbasis siswa merupakan langkah pembelajaran yang bijak, hal terpenting dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang dipilih adalah yang relevan dengan bahan ajar, sesuai dengan kondisi pembelajaran, dan mengaktifkan pembelajar. Pernyataan ini tentu merupakan jalan tengah bagi penerapan metode pembelajaran yang cenderung berat ke salah satu pihak, baik guru maupun siswa.

Meskipun demikian, siswa dan guru yang sama-sama aktif sesuai dengan perannya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah sebuah keharusan. Oleh karena itu, Warsono dan Hariyanto (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran CBSA, peran guru meliputi: 1) menyajikan konsep inti materi ajar, 2) mengajukan permasalahan atau memberi tugas belajar, 3) memberi kesempatan siswa bertanya, 4) menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan, 5) mendorong motivasi belajar, 6) menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, 7) melaksanakan penilaian dan evaluasi keberhasilan program belajar.

Selain peran guru dalam pembelajaran CBSA, peran siswa meliputi: 1) belajar secara individual maupun kelompok dalam mempelajari dan menerapkan konsep keilmuan 2) melakukan diskusi dengan membentuk kelompok untuk memecahkan masalah

3) berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas belajar, 4) berani bertanya dan mengajukan pendapat, 5) menerapkan pola pemikiran tingkat tinggi, 5) menjalin hubungan sosial sebagai bentuk interaksi pembelajaran, 6) menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang tersedia, 7) berupaya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri.

Peran guru dan siswa dalam pembelajaran CBSA seperti yang diungkap tersebut menunjukkan bahwa, masing-masing pihak baik murid ataupun guru memiliki peran aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan pedoman yang dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan atau mengembangkan pembelajaran CBSA di dalam kelas.

Mc Keachie dalam Warsono dan Hariyanto (2014) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran CBSA meliputi: 1) keterlibatan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, 2) penekanan aspek afektif dalam pembelajaran, 3) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama interaksi antar murid, 4) penerimaan guru terhadap pendapat/hasil kerja siswa yang kurang relevan, 5) keeratan hubungan kelas sebagai kelompok, 6) pemberian kesempatan pada siswa dalam pengambilan keputusan kegiatan sekolah, 7) waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa, baik berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan pelajaran (Wijaya, Djadjuri & Rusyan, 1990).

Metode implementasi di atas dalam penerapannya tentu sangat tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan atau kelas.

Sehingga, yang terpenting adalah bagaimana agar siswa dapat antusias mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama dari keaktifan siswa yaitu penguasaan kompetensi oleh siswa dapat tercapai secara maksimal.

Selain metode implementasi dari Mc Keachie terkait dengan pembelajaran aktif, dalam panduan pembelajaran model ALIS atau *Active Learning in School* dalam Uno dan Mohamad (2014), pembelajaran aktif memiliki ciri-ciri yang meliputi: 1) berpusat pada siswa, 2) terkait dengan kehidupan nyata, 3) mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, 4) melayani gaya belajar yang berbeda-beda, 5) mendorong anak berinteraksi multi arah, 6) menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, 7) berpusat pada anak, 8) penataan lingkungan belajar mempermudah siswa untuk melakukan kegiatan belajar, 9) guru memantau proses belajar siswa, 10) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Ciri-ciri tersebut menerangkan dengan jelas bagaimana posisi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pihak yang aktif melakukan kegiatan belajar. Selain itu, guru juga memiliki peran yang penting, yaitu memantau dan memberikan umpan balik pembelajaran. Hal ini tentu menuntut keahlian guru, karena dinamika selama pembelajaran yang tinggi dan tidak semudah atau selancar yang direncanakan. Terutama pada kelompok siswa yang belum terbiasa belajar secara aktif di kelas.

Dierich dalam Hamalik (2011) mengklasifikasikan aktivitas dalam kegiatan belajar menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

1) Kegiatan Visual

Merupakan kegiatan belajar yang memanfaatkan mata sebagai indera penglihatan, meliputi: membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan Lisan

Merupakan kegiatan belajar yang memanfaatkan mulut sebagai alat berkomunikasi, meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, berdiskusi, dan interupsi.

3) Kegiatan Mendengarkan

Merupakan kegiatan belajar yang memanfaatkan telinga sebagai indera pendengar, meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.

4) Kegiatan Menulis

Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu informasi pada suatu media menggunakan aksara, meliputi: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) Kegiatan Menggambar

Menggambar merupakan kegiatan membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar, meliputi: membuat grafik, diagram, peta, dan pola.

6) Kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, membuat model, melaksanakan pameran, memilih alat, menyelenggarakan permainan, dan menari.

7) Kegiatan Mental

Merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan seseorang, meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan Emosional

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perasaan seseorang yang muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu, meliputi minat, berani, tenang, dan lain-lain. kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Kegiatan belajar berdasarkan klasifikasi tersebut tentu tidak semuanya dilakukan dalam satu waktu setiap proses pembelajaran. Namun, dapat disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat atau sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang dibutuhkan. Semakin variatif metode pembelajaran yang digunakan, tentu akan semakin mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Siswa tentu memiliki perbedaan dalam kegiatan belajarnya. Baik itu kecenderungan untuk lebih banyak mendengarkan, menulis, melihat, atau melakukan.

Keaktifan belajar memiliki indikator yang menunjukkan bahwa seorang siswa telah aktif dalam kegiatan belajarnya. Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan akan suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, indikator keaktifan belajar adalah sesuatu yang dapat menunjukkan atau menerangkan seorang siswa yang sedang aktif belajar. Melalui indikator ini, keterlibatan aktif seorang siswa dalam proses belajar mengajar dapat diketahui. Sehingga, dapat diketahui siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Hal ini dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi guru dalam merekayasa proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa secara keseluruhan.

Suatu pembelajaran tentu memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang menjadikan pembelajaran tersebut unik. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor komponen belajar yang berbeda-beda pada tiap kelasnya. Meskipun demikian, suatu proses pembelajaran dapat dikatakan aktif atau pasif jika memiliki karakteristik tertentu. Menurut Bonwell dalam Daryanto dan Karim (2017), pembelajaran aktif memiliki karakteristik yang meliputi: 1) penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, 2) siswa mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi, 3) penekanan pada nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi, 4) siswa lebih banyak berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi, 5) umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator di atas, seorang siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan melakukan aktivitas tertentu. Aktivitas ini tentu merupakan aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang berkaitan dengan upaya dalam menguasai atau mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini dikarenakan, tidak semua aktivitas siswa selama proses pembelajaran adalah aktivitas belajar. Ada aktivitas lain yang mungkin dilakukan siswa seperti bercanda dengan teman, bermain *smartphone*, ataupun tidur. Aktivitas tersebut bisa dikatakan belajar jika yang dilakukan adalah upaya dalam mencapai tujuan belajar. Namun, jika aktivitas yang dilakukan hanya sekedar bermain-main atau bermalas-malasan, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai aktivitas belajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dimaksud.

### **3. Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun sebuah pengetahuan. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Piaget dalam Sanjaya (2013: 196) menyatakan "...pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa". Pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa tentu menuntut keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan sebuah pengetahuan.

Salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme adalah model pembelajaran inkuiri. Kata inkuiri dalam bahasa Inggris berarti penyelidikan. Sanjaya (2013: 196) menyatakan, "...strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, aspek kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran dengan model inkuiri menjadi penting. Siswa dengan kemampuan berpikir cepat akan sangat terbantu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan berpikir lambat, tentu akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model inkuiri agar setiap siswa mampu memperoleh pengalaman belajar secara maksimal.

Pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana sekelompok siswa melakukan penyelidikan suatu isu atau mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan melalui prosedur yang telah ditetapkan dan struktural kelompok (Kourilsky dalam Hamalik, 2011). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga, keaktifan siswa sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri pada awalnya banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam. Namun, untuk selanjutnya dapat digunakan

pada semua mata pelajaran. Semua topik dapat digunakan sebagai permasalahan untuk dapat ditemukan solusi yang tepat dan benar untuk melatih siswa berpikir secara ilmiah. Pembelajaran yang mendesain siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, seperti mengamati, berdiskusi, bertanya, berpendapat dan sebagainya, akan memberikan dampak positif bagi siswa. Untuk itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa melalui kegiatan inkuiri.

#### **a. Asumsi Dasar yang Mendasari Pembelajaran Inkuiri**

Hamalik (2011) menyatakan bahwa asumsi yang mendasari pelaksanaan model pembelajaran inkuiri meliputi: 1) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan deduktif melalui kegiatan pengumpulan data/informasi yang berhubungan dengan pembuktian hipotesis, 2) bekerja dalam kelompok belajar membuat siswa saling berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan, 3) menumbuhkan motivasi dan memajukan keaktifan siswa melalui semangat inkuiri.

Asumsi tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran inkuiri, siswa ditempatkan pada sebuah lingkungan belajar yang aktif. Siswa adalah pemain utama dalam kegiatan belajarnya. Siswa mengamati sebuah permasalahan dan menyusun sendiri hipotesis dari masalah tersebut. Hal ini menuntut keaktifan siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, kegiatan pembelajaran dalam kelompok menuntut siswa untuk saling berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membuktikan hipotesis.

### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri**

Ciri-ciri model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2013) meliputi: 1) strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar, 2) seluruh aktifitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, 3) mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, logis, dan kritis, serta mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Ciri-ciri pembelajaran inkuiri tersebut menjelaskan tentang bagaimana aktifitas siswa menjadi aktivitas utama dalam pembelajarannya. Melalui aktifitas siswa tersebut, akan terbentuk kemampuan berpikir dan pengembangan intelektualitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran inkuiri akan meningkatkan keaktifan siswa.

### **c. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri**

Sanjaya (2013) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Orientasi

Orientasi bertujuan untuk menumbuhkan suasana pelajaran yang resposif. Guru memancing perhatian siswa dengan memberikan gambaran kontekstual kaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### 2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Masalah

yang diangkat merupakan masalah memungkinkan untuk dipecahkan siswa dalam waktu yang terbatas.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Hipotesis ini diangkat dari asumsi-asumsi yang dilandasi oleh teori/pengetahuan yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian berbagai sumber ataupun diskusi dengan sesama pembelajar.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan data dan menganalisisnya, sehingga didapat jawaban yang dianggap paling benar.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan dinyatakan setelah melalui proses pencarian dan pengujian data. Kesimpulan ini yang selanjutnya akan diterima sebagai kebenaran.

Selain langkah pembelajaran inkuiri yang telah disebutkan, pembelajaran inkuiri membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung untuk memaksimalkan penerapannya. Kesiapan komponen pembelajaran berpengaruh besar dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Sanjaya (2013) menyatakan, strategi pembelajaran inkuiri akan efektif apabila: 1) siswa mampu menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan, 2) bahan pelajaran merupakan sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian, bukan bentuk konsep yang sudah jadi, 3) bahan pembelajaran yang diajarkan berangkat dari rasa ingin tahu siswa, 4) siswa yang diajar memiliki kemauan dan kemampuan berfikir yang tinggi, 5) jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak, 6) alokasi waktu yang memadai.

#### **d. Tingkatan Model Pembelajaran Inkuiri**

Suhana (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

##### **1) Inkuiri Terpimpin**

Pelaksanaan inkuiri ini dilakukan atas petunjuk guru. Guru berperan besar dalam membimbing siswa. Inkuiri ini tepat diterapkan pada siswa yang belum pernah menggunakan strategi belajar inkuiri atau pada siswa dengan kemampuan rata-rata atau rendah.

##### **2) Inkuiri Bebas**

Pelaksanaan inkuiri ini menempatkan siswa sebagaimana seorang ilmuwan, yang mana perumusan masalah, penyelidikan,

sampai kesimpulan jawaban dicari sendiri oleh siswa. Peran guru sangat kecil dalam pembelajaran. Guru lebih kepada memantau dan mengontrol jalannya pembelajaran. Inkuiri bebas menuntut kemampuan tinggi dari siswa.

### 3) Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi

Pelaksanaan inkuiri ini berangkat dari masalah dan teori yang sudah dipahami siswa untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenaran. Siswa diasumsikan sudah memiliki landasan untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan.

Berdasarkan macam model pembelajaran inkuiri tersebut, analisis terhadap situasi dan kondisi kelas sangat diperlukan dalam rangka pemilihan model inkuiri yang paling sesuai. Hal ini tentu didasarkan pada tingkat kemampuan dalam menerapkan model inkuiri. Dalam kelas yang belum pernah sama sekali menerapkan model pembelajaran inkuiri, tentu penerapan inkuiri bebas atau inkuiri bebas yang dimodifikasi akan menyulitkan sebagian besar siswa. Sehingga, akan lebih bijak jika dalam kasus kelas yang belum pernah sama sekali menggunakan model inkuiri sebagai model pembelajarannya, digunakan model inkuiri terpimpin.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri**

Seperti pada semua model pembelajaran yang ada dan digunakan di kelas-kelas pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Sanjaya (2013), model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan

kekurangan. Kelebihan model pembelajaran inkuiri, yaitu: 1) model inkuiri menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, 2) memberikan ruang pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, 3) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan perilaku, 4) dapat melayani siswa dengan kemampuan di atas rata-rata.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran inkuiri juga memiliki kekurangan, yaitu: 1) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, dikarenakan setiap siswa memiliki kecepatan dan keterampilan penyelidikan atau memecahkan masalah yang berbeda-beda, 2) sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentur kebiasaan siswa dalam belajar, terutama pada siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional, 3) memerlukan waktu yang panjang, 4) kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

Melakukan analisis terhadap situasi dan kondisi kelas dalam penerapan model inkuiri merupakan langkah tepat untuk meminimalisir kelemahannya. Sehingga, kelemahan model ini dapat diminimalkan agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tetap tercapai secara maksimal.

#### 4. Teknik Dasar Otomotif

Teknik Dasar Otomotif merupakan salah satu mata pelajaran pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Teknik Dasar Otomotif masuk dalam mata pelajaran dasar program keahlian (C2). Mata pelajaran dasar program keahlian adalah mata pelajaran yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam suatu program keahlian. Berikut merupakan kompetensi dasar mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif berdasarkan Keputusan Dirjen Dikdasmen No: 330/D.D5/KEP/KR/2017 Tanggal : 9 Juni 2017 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C).

Mata Pelajaran : Teknik Dasar Otomotif

Jam Pelajaran : 144 JP (@ 45 menit)

Tabel 2. Daftar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif

KOMPETENSI DASAR		KOMPETENSI DASAR	
3.1	Memahami prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	4.1	Mengidentifikasi potensi dan resiko kecelakaan kerja
3.2	Mengklasifikasi Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	4.2	Menerapkan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)
3.3	Memahami prinsip-prinsip pengendalian kontaminasi	4.3	Menerapkan prinsip-prinsip pengendalian kontaminasi
3.4	Memahami proses mesin konversi energi	4.4	Mendemonstrasikan mesin konversi energi
3.5	Memahami klasifikasi engine	4.5	Mengidentifikasi model-model engine

KOMPETENSI DASAR		KOMPETENSI DASAR	
3.6	Memahami cara kerja engine 2 dan 4 langkah	4.6	Menjelaskan cara kerja engine 2 dan 4 langkah
3.7	Memahami proses dasar pembentukan logam	4.7	Melaksanakan proses dasar pembentukan logam
3.8	Menerapkan cara penggunaan <i>operation maintenance manual</i> , <i>service manual</i> dan <i>part book</i> sesuai peruntukannya	4.8	Menggunakan <i>operation maintenance manual</i> , <i>service manual</i> dan <i>part book</i> sesuai peruntukannya
3.9	Memahami dasar-dasar system hidraulik	4.9	Menjelaskan dasar-dasar dan simbol pada system hidraulik
3.10	Memahami dasar-dasar system pneumatic	4.10	Menjelaskan dasar-dasar dan simbol pada system pneumatic
3.11	Memahami rangkaian kelistrikan sederhana	4.11	Membuat rangkaian listrik sederhana
3.12	Memahami dasar-dasar elektronika sederhana	4.12	Membuat rangkaian elektronika sederhana
3.13	Memahami dasar-dasar control	4.13	Membuat rangkaian kontrol sederhana
3.14	Memahami dasar-dasar sensor	4.14	Menguji sensor
3.15	Mengevaluasi kerja baterai	4.15	Merawat baterai

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Prabandaru (2015) mengenai Keefektifan Model *Inquiry Based Learning* Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengoperasian Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah Kelas XI di SMK Negeri 1 Sedayu menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada penguasaan kompetensi pengoperasian peralatan pengendali daya tegangan rendah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
2. Penelitian oleh Pramesti, Santosa, dan Suwarno (2015) mengenai Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan

Bertanya Dan Berdiskusi Siswa Kelas X MIA 3 SMA N 7 Surakarta menyimpulkan bahwa, penerapan model pembelajarn inkuiri mampu meningkatkan keaktifan bertanya dan berdiskusi siswa kelas X MIA 3 SMAN 7 Surakarta. Peningkatan keaktifan pertanyaan ditunjukkan dengan peningkatan kontribusi siswa berdasarkan dimensi pengetahuan dimana 13 siswa mengajukan pertanyaan faktual, 19 siswa mengajukan pertanyaan konseptual, dan 16 siswa mengajukan pertanyaan prosedural pada siklus I. Sebanyak 26 siswa mengajukan pertanyaan faktual, 21 siswa mengajukan pertanyaan konseptual, 2 siswa mengajukan pertanyaan metakognitif, dan 11 siswa mengajukan pertanyaan prosedural di siklus II. Peningkatan keaktifan diskusi ditunjukkan dengan kenaikan persentase rata-rata dari 63,86% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,19% pada siklus II.

3. Penelitian oleh Ginanjar (2012) mengenai Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Malang menyimpulkan bahwa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,004. Kebiasaan belajar siswa juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai signifikan 0,001. Secara simultan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0,037.

### C. Kerangka Berpikir

Data observasi peneliti untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif di kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif menunjukkan bahwa, sebanyak 20 siswa (65%) mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 76. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara klasikal ketuntasan belajar kelas X TKRO 3 pada mata pelajaran TDO sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga, banyak diantara para siswa belum mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar.

Selain observasi hasil belajar ranah kognitif, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas X TKRO 3. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sudah bersifat *student centered*. Metode yang digunakan meliputi tanya jawab, ceramah, tugas, dan diskusi. Media yang digunakan meliputi papan tulis, *jobsheet*, dan laporan hasil praktik. Penerapan metode pembelajaran tersebut menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, pengamatan peneliti menunjukkan hal yang berbeda. Sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mendengar penjelasan guru. Data hasil observasi menunjukkan, dari 31 siswa kelas X TKRO 3, hanya 2 siswa (6%) teramati mengajukan pertanyaan, 3 siswa (10%) menjawab pertanyaan, dan 2 siswa (6%) mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Ketika guru mempersilakan siswa mencari materi terkait pembelajaran, tidak semua siswa mencari. Hanya 10 siswa (32%) teramati

mencari materi yang dimaksud. Dalam diskusi kelompok, siswa yang teramati aktif melakukan diskusi sebanyak 15 siswa (48%). Dalam hal mengerjakan tugas, siswa yang teramati aktif mengerjakan tugas sebanyak 15 siswa (48%). Sedangkan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru sebanyak 24 siswa (77%). Berdasarkan data tersebut, secara akumulatif keaktifan kelas X TKRO 3 adalah 32%. Meskipun angka 32% merupakan angka yang cukup baik, namun tetap perlu diupayakan peningkatan keaktifan kelas tersebut minimal baik.

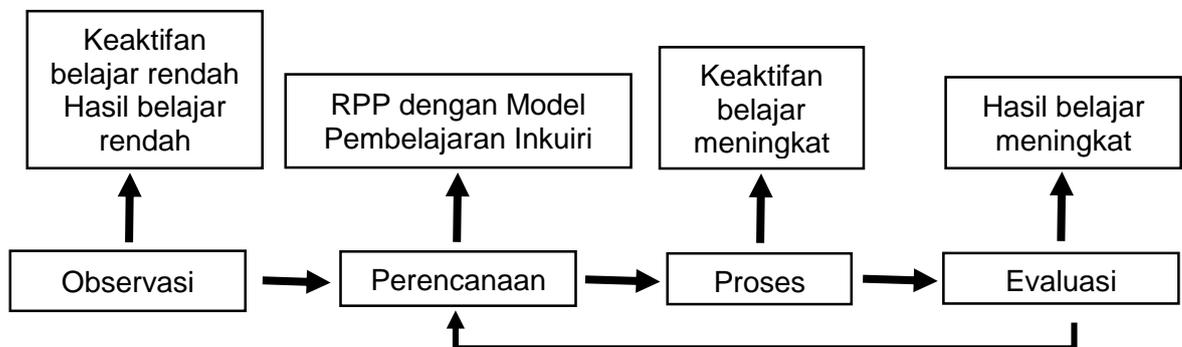
Data observasi keaktifan belajar dan hasil belajar tersebut menunjukkan hasil dari proses pembelajaran yang kurang optimal. Banyak siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hasil belajar tentu tidak berdiri sendiri. Terdapat proses belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses belajar ini, siswa sebagai subyek belajar kurang berperan optimal, hal ini ditunjukkan dengan data observasi keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa merupakan suatu hal penting selama pembelajaran, karena hasil penelitian lain menunjukkan, keaktifan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi hal penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered*. Namun, setiap model pembelajaran yang bersifat *student centered* memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga, perlu perencanaan dan penyesuaian model pembelajaran yang digunakan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, ketersediaan fasilitas pembelajar-

ran dan kesiapan siswa dalam menggunakan model pembelajaran juga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan model pembelajaran yang paling sesuai.

Salah satu pendekatan model pembelajaran *student centered* adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran memiliki efektifitas pemahaman lebih besar terkait materi pelajaran. Siswa yang mampu memahami materi pelajaran yang diberikan tentu akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi.

Mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO) merupakan salah satu mata pelajaran di kelas X pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. TDO merupakan salah satu mata pelajaran dasar kejuruan (C2). Mata pelajaran dasar kejuruan cenderung pada penguasaan konsep/prinsip untuk membentuk kemampuan eksplanasi, sehingga sangat tepat menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai fondasi untuk mata pelajaran kelompok kompetensi keahlian (C3).



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif.